



Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2014

Erina Aprillia

Institut Agama Islam Negeri Metro

Erinaaprilia974@gmail.com

Icha Armanda

Institut Agama Islam Negeri Metro

Ichaarmanda248@gmail.com

Selvia Apriliana

Institut Agama Islam Negeri Metro

Selviaapriliana004@gmail.com

Misfi Laili Rohmi

Institut Agama Islam Negeri Metro

misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara, BanjarRejo, Batanghari, Kabupaten Lampung Timur,
Lampung 34381

Korespodensi email : misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract.

This study investigates the influence of inflation and unemployment on poverty levels in several provinces in East Java. The aim of this research is to find out how variables such as inflation and unemployment rates impact poverty levels. This research was conducted using descriptive quantitative methods. Secondary data was collected from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS) and other parties involved in this research. Multiple linear regression analysis was carried out using the SPSS 26.0 program. The percentage of poverty level is the dependent variable, and the percentage of inflation and unemployment levels are the independent variables. The research results show that the independent variable and dependent variable simultaneously have a significant influence. Each independent variable has a different impact on the influence individually (partially). Inflation does not have a significant impact on poverty, but unemployment has a significant impact on poverty.

Keywords: *inflation, unemployment, poverty levels*

Abstrak

Studi ini menyelidiki pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di beberapa propinsi di Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel seperti tingkat inflasi dan pengangguran berdampak pada tingkat kemiskinan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif. Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan program SPSS 26.0. Presentase tingkat kemiskinan adalah variabel dependen, dan presentase tingkat inflasi dan pengangguran adalah variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan. Setiap variabel independen memiliki dampak yang berbeda pada pengaruh secara individu (parsial). Inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan, tetapi pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan

Kata kunci: *inflasi, pengangguran, tingkat kemiskinan*

LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang kompleks dan mendalam yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia. Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus ada solusi atau kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan tersebut. Kebijakan pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh karena masalah ini rumit, kompleks, dan multidimensional. (Kolibu et al., 2017)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan yakni inflasi. Inflasi yang disebabkan tarikan permintaan biasanya terjadi saat ekonomi berkembang. Jumlah pekerjaan yang tinggi menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi, yang pada akhirnya akan menyebabkan pengeluaran yang melebihi kapasitas ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa (Kalsum, 2017). Akibat ketidakmampuan memproduksi barang dan jasa, harga-harga akan mengalami kenaikan secara umum yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Hal ini secara tidak langsung akan menambah jumlah masyarakat miskin di suatu wilayah. Selain inflasi, faktor lain yang turut mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat pengangguran.

Pengangguran adalah salah satu masalah ekonomi yang sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan seseorang tidak memiliki pendapatan dan membuat mereka berada di jurang kemiskinan. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan bagian kecil dari masalah kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang. Apabila mereka tidak bekerja, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik.

Kondisi seperti ini menyebabkan kemiskinan muncul dan meningkat. Untuk menjaga stabilitas ekonomi, pemerintah harus memberikan perhatian penuh pada inflasi, yang merupakan komponen makro ekonomi bersama dengan kemiskinan dan pengangguran (Ishak, 2018). Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Timur menjadi provinsi termiskin ke-3 di Pulau Jawa dengan persentase 10,35 persen, turun dari 10,49 persen pada September 2022. Tercatat, jumlah penduduk miskin di Jatim mencapai 4,18 juta orang, turun dari 4,23 juta orang pada September 2022. Adapun garis kemiskinan per kapita per bulan di Jatim mencapai Rp 507.286, naik dari Rp 487.908 dari periode sebelumnya. Sementara garis kemiskinan per rumah tangga miskin di Jatim sebesar Rp 2.150.893, naik dari Rp 1.883.325

pada September 2022. Berbagai faktor diduga mempengaruhi angka kemiskinan di Jawa Timur. Berikut ini adalah perkembangan nilai inflasi, pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

Tabel 1 Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2014

Tahun	Inflasi (X1)	Pengangguran (X2)	Kemiskinan (Y)
2005	15,19	8,51	15,19
2006	6,76	7,72	6,76
2007	6,48	6,79	6,48
2008	9,66	6,42	9,66
2009	3,62	5,08	3,62
2010	6,96	4,25	6,96
2011	4,09	5,33	4,09
2012	4,50	4,09	4,50
2013	7,59	4,30	7,59
2014	7,77	4,19	7,77

Sumber: Badan Pusat Statistik

Data inflasi di Provinsi Jawa Timur antara tahun 2005 dan 2014 menunjukkan variasi yang cukup besar. Dalam kisaran tersebut, laju inflasi bervariasi dari 3,62% pada tahun 2009 hingga 15,19% pada tahun 2005 yang merupakan titik tertinggi. Meskipun terdapat fluktuasi, pola keseluruhan menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari tahun 2005 hingga 2013, diikuti dengan sedikit peningkatan pada tahun 2014. Hal ini mencerminkan kebijakan moneter dan dinamika perekonomian yang mempengaruhi harga barang dan jasa regional.

Data pengangguran Provinsi Jawa Timur pada tahun 2005 hingga tahun 2014 menunjukkan fluktuasi yang cukup konstan. Sepanjang tahun 2014, tingkat pengangguran mengalami penurunan dengan tren menurun, dengan sedikit perubahan tahunan. Antara tahun 2005 dan 2012, tingkat pengangguran bervariasi dari 8,51% hingga 4,09%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh perubahan struktur industri dan ekonomi di wilayah tersebut serta inisiatif sektor publik dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja.

Data kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2005 hingga 2014 menunjukkan beberapa variasi yang mencolok. Dalam periode ini, tingkat kemiskinan bervariasi dari 15,19% pada tahun 2005 hingga 3,62% pada tahun 2009. Dari tahun 2005 hingga 2013, kemiskinan secara umum menurun, dengan beberapa variasi, dan kemudian meningkat lagi pada tahun 2014. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh kondisi kemiskinan regional. dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi dan sosial, serta inisiatif dan program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan yang dilakukan pada saat itu.

Berdasarkan data di atas, maka penelitian ini memiliki 2 tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial inflasi (X1) dan pengangguran (X2) terhadap kemiskinan. Dan untuk mengetahui pengaruh secara simultan inflasi (X1) dan pengangguran (X2) terhadap kemiskinan.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan adalah fenomena umum dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah daerah memiliki kesempatan besar untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Pengelolaan keuangan daerah harus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan lokal, terutama dalam hal meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat pengangguran, dan mengurangi kemiskinan (Kolibu et al., 2017). Jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif lebih rendah daripada rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut, seseorang dinyatakan miskin apabila tingkat pendapatan atau standar hidupnya secara absolut di bawah subsisten. Ada tiga penyebab utama kemiskinan, menurut Bank Dunia:

1. Rendahnya pendapatan dan aset yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, rumah, kesehatan, dan pendidikan
2. Ketidakmampuan untuk menyuarakan pendapat dan kekurangan kekuatan untuk berdiri di hadapan institusi negara dan Masyarakat.
3. Rentan terhadap guncangan ekonomi yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menanganinya (Ningsih & Andiny, 2018).

Inflasi

Inflasi adalah masalah utama di banyak negara berkembang karena inflasi menyebabkan kenaikan harga perekonomian dan mengakibatkan penurunan daya beli mata uang negara tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi di sini adalah suatu proses kenaikan harga yang berdampak atau berlaku pada perekonomian (Pramesthi, 2013).

Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang telah dimasukkan ke dalam kategori angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan dengan kompensasi tertentu tetapi gagal mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Terjadinya pengangguran dapat digolongkan kepada empat jenis yaitu:

- a. Pengangguran friksional: terjadi ketika ekonomi mencapai kesempatan kerja penuh.
- b. Pengangguran siklikal: terjadi ketika pertumbuhan ekonomi sangat lambat atau kegiatan ekonomi berhenti.
- c. Pengangguran struktural: terjadi ketika struktur atau komposisi ekonomi berubah.
- d. Pengangguran teknologi : terjadi ketika tenaga kerja manusia digantikan oleh mesin dan bahan kimia karena kemajuan teknologi (Rianda, 2020).

Hubungan Inflasi Terhadap Kemiskinan

Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan garis kemiskinan. Garis kemiskinan pasti akan meningkat jika inflasi meningkat, karena harga barang dan jasa merupakan salah satu tolok ukur garis kemiskinan. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi secara signifikan, peningkatan laju inflasi akan diikuti oleh peningkatan garis kemiskinan, karena peningkatan laju inflasi tidak akan diikuti oleh peningkatan daya beli atau pendapatan masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

Tidak hanya tanggung jawab pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui program pemberdayaan yang ada, tetapi juga tanggung jawab individu yang paling miskin untuk berusaha keluar dari lingkaran kemiskinan, baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Keluar dari lingkaran kemiskinan memerlukan produktivitas yang tinggi, yang akan menghasilkan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan harus ditingkatkan dengan disiplin yang tinggi, hemat, dan tidak boros. Penghasilan dapat disimpan atau diinvestasikan kembali (Primandari, 2018).

Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Hubungan antara kemiskinan dan tingkat pengangguran yang tinggi sangat erat. Kelompok masyarakat yang sangat miskin selalu terdiri dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja secara *part-time*. Kesempatan kerja adalah jumlah orang yang dapat dipekerjakan oleh suatu perusahaan atau lembaga. Jika lapangan kerja tersedia mencukupi atau seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, kesempatan kerja akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia.

Perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan kebiasaan tentang perluasan kesempatan kerja adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja. Selain sumber alam, modal, dan teknologi, tenaga kerja merupakan komponen produksi yang sangat penting. Sebagai pelaku pembangunan, tenaga kerja memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan. Ketenagakerjaan adalah masalah yang sangat nyata dan relevan, dan bahkan dapat menimbulkan masalah baru di bidang ekonomi dan non-ekonomi. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan dan tingkat pengangguran yang tinggi (Probosiwi, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis data-data numerik (berupa angka) yang diolah dengan metode statistik tertentu. Jenis data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) serta pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian ini. Data penelitian berlokasi di Jawa Timur dengan kurun waktu *time series data* adalah 10 tahun (dari tahun 2005 sampai 2014). Untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, maka digunakan model regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Y = Variabel dependen yaitu kemiskinan di provinsi Jawa Timur

X1 = Inflasi

X2 = Pengangguran

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian terdistribusi normal atau tidak (Haniah, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x1	x2	y
N		10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7.2620	5.6680	16.2190

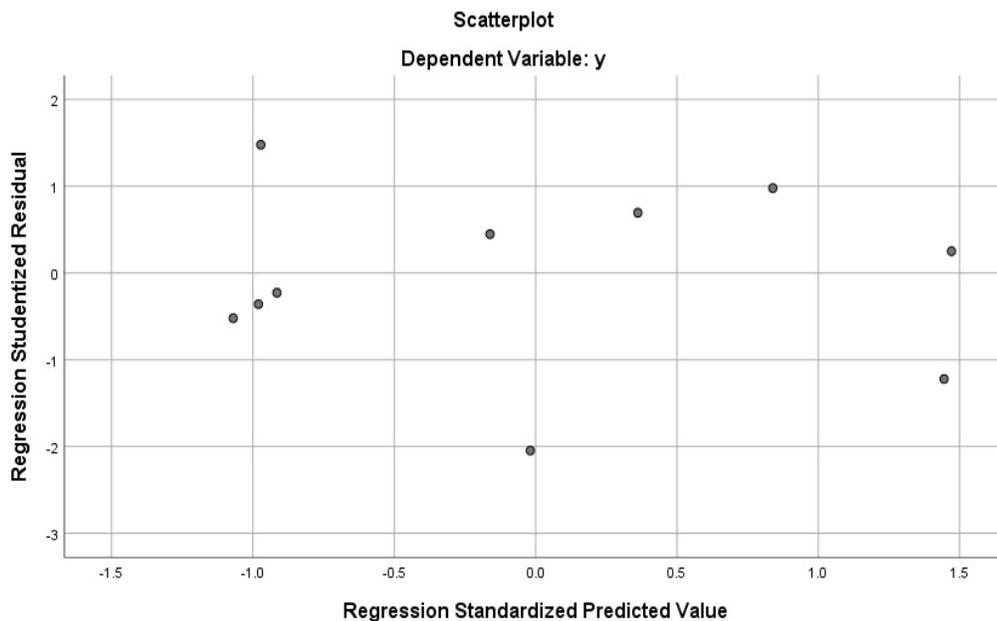
	Std. Deviation	3.34794	1.60308	3.34814
Most Extreme Differences	Absolute	.240	.203	.167
	Positive	.240	.203	.165
	Negative	-.138	-.162	-.167
Test Statistic		.240	.203	.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian, jika nilai Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal. Dari output di atas terlihat bahwa nilai Asymp Sig variabel X1, X2 dan Y nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan seluruh data berdistribusi normal (Pramono & Damayanti, 2022).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan ketidaksetaraan varian antar korelasi. (Motivasi & Kerja, 2021). Berikut ini merupakan gambar dari salah satu uji Heteroskedastisitas yaitu dalam penelitian ini menggunakan uji *scatter plot*.



Berdasarkan hasil pengujian di atas, sebaran data tidak membentuk pola tertentu menyebar di atas dan di bawah titik 0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Ise et al., 2022).

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang menggunakan uji Multikolinieritas.

Coefficients^a

Collinearity Statistics

Model		Tolerance	VIF
1	x1	.634	1.578
	x2	.634	1.578

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel X1 (Inflasi) dan X2 (Pengangguran) adalah lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada variabel penelitian ini (Utomo et al., 2023).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear (Puspa et al., 2021). Berikut ini merupakan hasil dari penelitian yang menggunakan uji autokorelasi.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.881	.847	1.30843	2.044

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 2.044. angka ini berada di antara Du dan 4-Du (1.6413.....2,3587). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian (Sumarni, 2023).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji Parsial (Uji t) dan uji Simultan (Uji F).

1. Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan Uji Parsial (Uji t).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	5.316	1.597		3.329	.013
	x1	-.216	.164	-.216	-1.320	.228
	x2	2.200	.342	1.054	6.439	.000

a. Dependent Variable: y

Dari tabel *coefficients* terlihat nilai sig Variabel X1 sebesar 0,228 dan nilai sig variabel X2 sebesar 0.000. nilai Sig X1 sebesar 0,228 > 0,05, hal ini berarti X1 tidak memiliki pengaruh terhadap Y. Sedangkan nilai sig pada X2 yaitu sebesar 0,000 < 0.05 sehingga variable X2 memiliki pengaruh terhadap Y.

2. Uji Simultan (Uji F)

Berikut ini merupakan hasil dari penelitian yang menggunakan Uji simultan (Uji F).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	88.907	2	44.453	25.966	.001 ^b
	Residual	11.984	7	1.712		
	Total	100.890	9			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Dari table ANOVA terlihat bahwa nilai sig sebesar .001 sehingga secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh terhadap variable Y

3. Koefisien Determinasi R²

koefisien determinasi (R²) dapat digunakan untuk menentukan besarnya kontribusi dari variabel independen (X) keseluruhan terhadap variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Setiap tambahan satu variabel independent maka R² pasti meningkat tidak peduli apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 ^a	.881	.847	1.30843

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien (R^2) sebesar 0,881 atau 88,1% artinya variabel Y dipengaruhi sebesar 88,1% oleh variabel X1 dan X2 sedangkan sisanya 11,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4. Koefisien Korelasi (R)

Dibawah ini merupakan hasil dari penelitian yang menggunakan Koefisian Korelasi (R).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 ^a	.881	.847	1.30843

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.939 yang berarti variabel independent (X1 dan X2) menggambarkan kuatnya hubungan antara inflasi, pengangguran secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur sebesar 93,9%

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel inflasi $0.228 > 0.05$ yang artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2005-2014. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Cokrowidagdo, 2017) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2002-2016", yang menemukan

bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Timur karena pada dasarnya penduduk miskin tidak memiliki daya beli, sehingga mereka tidak akan terpengaruh oleh tingkat inflasi meskipun inflasi terjadi. Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi dimana terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam penelitian ini, tingkat inflasi tidak mempengaruhi tingkat penduduk miskin karena nilai inflasi yang semakin naik tidak membuat presentase penduduk miskin bertambah.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dikarenakan dampak inflasi berbeda-beda menurut kelompok sosial. Kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi tidak mempunyai dampak yang sama pada semua kelompok sosial. Inflasi cenderung berdampak lebih negatif pada kelompok berpendapatan rendah karena daya beli mereka menurun. Kelompok berpendapatan tinggi dapat beradaptasi dengan kenaikan harga. Peran kebijakan pemerintah mengambil tindakan untuk memitigasi dampak inflasi, seperti subsidi, bantuan sosial, dan pengendalian harga. Kebijakan pemerintah ini dapat melindungi kelompok berpenghasilan rendah dari beban inflasi. Sumber inflasi tidak hanya faktor dalam negeri saja. Inflasi di Jawa Timur tidak hanya disebabkan oleh faktor domestik saja, namun juga dipengaruhi oleh inflasi global. Faktor eksternal tersebut sulit dikendalikan oleh pemerintah daerah sehingga pengaruhnya adalah pengaruh mereka. Kemiskinan juga terbatas meskipun terjadi inflasi, namun dampaknya terhadap kemiskinan di Jawa Timur tidak signifikan karena ada faktor lain yang meringankan.

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Dalam variabel pengangguran $0.000 < 0.05$ yang artinya pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2005-2014. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Cokrowidagdo, 2017) yang berjudul "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2002-2016", yang menemukan bahwa pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat kemiskinan.

Pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Dalam analisis ini, tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan dan tingkat pengangguran (Mardiatillah et al., 2021). Orang yang menganggur kehilangan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan

hidup mereka dan menurunkan tingkat daya beli barang dan jasa yang dibutuhkan, dan menunjukkan bahwa pengangguran berkontribusi pada kemiskinan sebagai akibat dari kualitas sumber daya manusia yang rendah, terutama pada saat-saat seperti sekarang, ketika teknologi berkembang pesat, ada banyak persaingan antara pencari kerja. Hal ini dapat menyebabkan mereka jatuh kedalam kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa nilai variable Inflasi (X1) sebesar $0,228 > 0,05$ yang memiliki arti bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Jawa Timur. sedangkan variabel Pengangguran (X2) memiliki nilai sebesar 0,000 yang bermakna bahwa variable pengangguran secara parsial memiliki pengaruh terhadap variable kemiskinan (Y) di Jawa Timur pada periode tahun 2005-2014. Sedangkan pada Uji F, secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh terhadap variabel Y.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi Jawa Timur, pemerintah daerah harus mampu memberikan bantuan yang lebih luas dengan cara memperluas jaringan kemitraan dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, kerjasama ini dapat digunakan untuk menciptakan lapangan kerja meningkatkan akses keuangan dan menciptakan program memberdayakan masyarakat secara ekonomi serta pemerintah seharusnya meningkatkan kerjasama dan koordinasi antar pemerintah daerah dalam mengembangkan dan melaksanakan program yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam inisiatif yang bertujuan mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

DAFTAR REFERENSI

- cokrowidagdo, N. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Propinsi Jawa Timur*.
- Ekonomi, F., Surabaya, K. K., & Penduduk, J. (2013). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur Durrotul Mahsunah*. 1–17.
- Haniah, N. (2013). *Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors*. 1–17.
- Ise, N. F., Kawung, G. M. V, & Rorong, I. P. F. (2022). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 No 6 Bulan Agustus 2022. Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado Periode 2007 – 2020 Naomi Feibe Ise Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 22 No 6 Bulan Agustus 2022 Naomi Feibe*

Ise. 22(6), 97–108.

- Ishak, K. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinyaterhadap Indek Pembangunan Di Indonesia*.
- Kalsum, U. (2017). *Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara*.
- Kolibu, M., Rumate, V. A., & Engka, D. S. M. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara*.
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2021). *Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019 The Effect Of Unemployment And Inflation On The Poverty Rate In South Sumatra In*. 18(2), 279–287.
- Motivasi, P., & Kerja, K. (2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbi) Employee Performance At Pt . Sinarmas Medan*. 2(1).
<https://doi.org/10.31289/Jimbi.V2i1.462>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*.
- Pengangguran, T., Tingkat, T., Di, K., & Ratulangi, U. S. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara*. 1–14.
- Pramesthi, R. N. (2013). *Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Trenggalek*.
- Pramono, W., & Damayanti, M. I. (2022). *Pengaruh Penerapan Metode Picture And Picture Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. 10, 610–619.
- Primandari, N. R. (2018). *Inflasi Dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*.
- Probosiwi, R. (2016). *Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment And Its Inluence On Poverty Level*.
- Puspa, S. D., Riyono, J., & Puspitasari, F. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19*. 05(01), 302–319.
- Rianda, C. N. (2020). *Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. At-Tasyri' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12.
- Sumarni. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh*.
- Utomo, S. B., Utami, E. Y., Mardiah, A., Wijaya, I., & Mulatsih, L. S. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Ekonomi Dalam Penggunaan Dompert Digital. Edunomka*, 8(1), 1–10.